

**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI WANITA USIA SUBUR
(WUS) DALAM MELAKUKAN PEMERIKSAAN IVA DI PUSKESMAS
MLATI II SLEMAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Kesehatan Masyarakat (S1)



Di susun oleh:

SARI ANIS WATI

KMP2100699

**PEMINATAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT S1
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA**

2023

NASKAH PUBLIKASI
FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI WANITA USIA SUBUR
(WUS) DALAM MELAKUKAN PEMERIKSAAN IVA DI PUSKESMAS
MLATI II SLEMAN YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

Sari Anis Wati

KMP2100699

Telah diseminarkan di depan Dewan Penguji pada tanggal

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I



Heni Febriani, S.Si.M., M.P.H

Pembimbing II



Siti Uswatun Chasanah, S.K.M., M.Kes.

Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Yogyakarta, Agustus 2023

Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat S1



Dewi Ariyani Wulandari, S.K.M., M.P.H.

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI WANITA USIA SUBUR (WUS) DALAM MELAKUKAN PEMERIKSAAN IVA DI PUSKESMAS MLATI II SLEMAN YOGYAKARTA

Sari Anis Wati¹, Heni Febriani², Siti Uswatun Chasanah³

INTISARI

Latar belakang : Kanker merupakan masalah kesehatan terbesar di Indonesia dan penyebab utama kematian nomor dua setelah penyakit kardiovaskuler. Data Globocan 2020 mencatat kasus kanker di Indonesia 396.914 dan jumlah kematian 234.511. Kanker leher rahim menempati urutan kedua 36.633 kasus atau 9,2% dari total kasus kanker. Data Riskesdas, Angka kejadian kanker terbanyak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kasus kanker serviks di Kabupaten Sleman tahun 2019 sebanyak 164 orang. Pemeriksaan IVA merupakan upaya program pencegahan dan pengendalian kanker leher rahim di Kabupaten Sleman. Laporan hasil pemeriksaan leher rahim selama 6 bulan di Kabupaten Sleman tahun 2022 kasus IVA positif 99 orang. Cakupan deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA, Puskesmas Mlati II menempati peringkat kedua dengan persentase 4% dan menempati urutan pertama dengan IVA positif sebanyak 20 orang.

Tujuan penelitian : Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi wanita usia subur (WUS) dalam melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Mlati II Sleman, Yogyakarta.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel berjumlah 98 responden, 1 responden di eksklusikan (pekerjaan tenaga kesehatan), responden yang diteliti 97 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Accidental Sampling*. Alat ukur pengetahuan, sikap, sumber informasi, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, pemeriksaan IVA menggunakan kuesioner. Data diolah dan dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank* dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

Hasil : Dari 97 responden WUS, terdapat 43 orang (44,3%) berpengetahuan kurang baik, 79 orang (81,4%) sikap baik, 54 orang (55,7%) mendapatkan sumber informasi, 74 orang (76,3%) mendapat dukungan keluarga dan 56 orang (57,7%) mendapat dukungan rendah dari petugas kesehatan dan tidak melakukan pemeriksaan IVA.

Kesimpulan : Ada hubungan antara pengetahuan ($p = 0,004$), sumber informasi ($p = 0,029$), dukungan petugas kesehatan ($p = 0,000$), dan tidak ada hubungan antara sikap ($p = 0,325$), dukungan keluarga ($p = 0,778$) tentang deteksi dini kanker leher rahim (Serviks) dengan melakukan pemeriksaan IVA.

Kata kunci : pemeriksaan IVA; wanita usia subur (WUS); kanker leher Rahim

¹ Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat S1 STIKES Wira Husada Yogyakarta

^{2,3} Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Wira Husada Yogyakarta

FACTORS AFFECTING WOMEN OF REPRODUCTIVE AGE (WUS) IN CONDUCTING IVA EXAMINATION AT PUSKESMAS MLATI II SLEMAN YOGYAKARTA

Sari Anis Wati¹, Heni Febriani², Siti Uswatun Chasanah³

ABSTRACT

Background : Cancer is the biggest health problem in Indonesia and the second leading cause of death after cardiovascular disease. Globocan 2020 data recorded 396,914 cancer cases in Indonesia and 234,511 deaths. Cervical cancer ranks second at 36,633 cases or 9.2% of total cancer cases. Riskesdas data, the highest incidence of cancer in the Special Region of Yogyakarta Province. There were 164 cases of cervical cancer in Sleman Regency in 2019. VIA examination is an effort of cervical cancer prevention and control program in Sleman Regency. Report on the results of cervical examination for 6 months in Sleman Regency in 2022 positive IVA cases were 99 people. Coverage of early detection of cervical cancer using the IVA method, Puskesmas Mlati II ranks second with a percentage of 4% and ranks first with a positive IVA of 20 people.

Objective : To determine the factors that influence women of childbearing age (WUS) in conducting IVA examinations at the Mlati II Sleman Health Center, Yogyakarta.

Methods : This study is an observational analytic study with a cross sectional approach. The sample amounted to 98 respondents, 1 respondent was excluded (health worker employment), 97 respondents were studied. The sampling technique used Accidental Sampling. Measuring tools for knowledge, attitudes, information sources, family support, health worker support, VIA examination using a questionnaire. Data were processed and analyzed using the Spearman Rank test with a significance level of $p < 0.05$.

Results : Of the 97 WUS respondents, 43 people (44.3%) had poor knowledge, 79 people (81.4%) had good attitudes, 54 people (55.7%) had a source of information, 74 people (76.3%) had family support and 56 people (57.7%) had low support from health workers and did not perform VIA examinations.

Conclusion : There is a relationship between knowledge ($p = 0.004$), information sources ($p = 0.029$), health worker support ($p = 0.000$), and there is no relationship between attitude ($p = 0.325$), family support ($p = 0.778$) about early detection of cervical cancer (Cervix) by performing VIA examination.

Keywords : *IVA examination; women of reproductive age (WUS)*

¹ Student of Public Health Study Program S1 STIKES Wira Husada Yogyakarta

^{2,3} Lecturer of Public Health Study Program STIKES Wira Husada Yogyakarta

PENDAHULUAN

Kanker merupakan salah satu masalah kesehatan terbesar di Indonesia dan penyebab utama kematian nomor dua setelah penyakit kardiovaskuler. Data Globocan 2020 mencatat jumlah kasus kanker di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 396.914 dan jumlah kematian mencapai 234.511. kanker serviks (leher rahim) menempati urutan kedua dengan jumlah 36.633 kasus atau 9,2% dari total kasus kanker ¹.

Berdasarkan data Riskesdas, angka kejadian kanker di Indonesia menunjukkan peningkatan dari 1,4 per 1000 orang pada tahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 orang pada tahun 2018. Angka kejadian kanker tergolong tinggi, terbanyak terdapat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 4,86 per 1000 penduduk, kemudian Sumatera Barat 2,47 per 1000 penduduk. Secara demografi Kabupaten Sleman merupakan salah satu dinas kesehatan yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ².

Menurut profil Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman (2020) Kasus kanker serviks di Kabupaten Sleman tahun 2019 sebanyak 164 orang. Meski belum ditemukan obat penyembuhnya, tetapi dapat diupayakan pencegahannya melalui pemeriksaan IVA/IVA Tes. Program pencegahan dan pengendalian kanker leher rahim di Kabupaten Sleman melalui program IVA test dengan sasaran semua wanita yang pernah melakukan hubungan suami istri. Berdasarkan laporan hasil pemeriksaan leher rahim di Kabupaten Sleman tahun 2022 bulan Januari sampai dengan Oktober adalah sebanyak 3.405 WUS (usia <30->50 th) telah dilakukan pemeriksaan IVA, dengan hasil pemeriksaan normal sebanyak 3.283 orang, dengan IVA positif sebanyak 99 orang, curiga kanker sebanyak 8 orang dan kelainan ginekologi lainnya sebanyak 15 orang³.

Berdasarkan laporan cakupan deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA menurut Kecamatan dari 25 Puskesmas yang ada di Kabupaten Sleman bulan Januari sampai dengan Oktober 2022, Puskesmas Pakem WUS usia 30-50 th sebanyak 5.813, total yang dilakukan pemeriksaan leher rahim dan payudara sebanyak 357 orang (6%), jumlah yang diperiksa (usia 30-50 th) sebanyak 267 orang dengan kasus IVA positif 8 orang, Puskesmas Depok 3

WUS usia 30-50 th sebanyak 7.322, total yang dilakukan pemeriksaan leher rahim dan payudara sebanyak 263 orang (4%), jumlah yang diperiksa (usia 30-50 th) sebanyak 172 orang dengan kasus IVA positif 14 orang, di Puskesmas Mlati II WUS usia 30-50 th sebanyak 6.353 orang, total yang dilakukan pemeriksaan leher rahim dan payudara sebanyak 265 orang (4%), jumlah yang diperiksa (usia 30-50 th) sebanyak 197 di ikuti dengan hasil pemeriksaan IVA positif sebanyak 20 orang, yang dicurigai kanker sebanyak 1 orang. Dari data laporan tersebut, dilihat dari kunjungan Puskesmas Mlati II menempati peringkat kedua dengan persentase 4% dan menempati urutan pertama dengan IVA positif sebanyak 20 orang, sehingga peneliti tertarik ingin mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi Wanita Usia Subur (WUS) dalam melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Mlati2 Sleman, Yogyakarta.

BAHAN DAN METODE

Peneitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juni 2023 di wilayah kerja Puskesmas Mlati II, Sleman Yogyakarta. Jumlah sampel adalah 98 wanita usia subur (WUS) dengan menggunakan teknik *Accidental Sampling* akan tetapi terdapat 1 responden yang di eksklusikan karena pekerjaan responden sebagai tenaga Kesehatan, sehingga responden yang diteliti berjumlah 97 responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan, sikap, sumber informasi, dukungan keluarga, dan dukungan petugas kesehatan. Penelitian ini diolah dan dianalisis menggunakan analisis data univariat dan analisis data bivariat dengan Teknik uji *Spearman Rank*.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Umur (Tahun)		
	Dewasa awal (30-35)	59	60,8
	Dewasa akhir (36-45)	26	26,5
	Lansia awal (46-50)	12	12,2
	Total	97	100,0
2	Pendidikan		
	PT	24	24,7
	SD	2	2,0
	SMA	62	63,3
	SMP	9	9,2
	Total	97	100,0
3	Pekerjaan		
	Buruh	7	7,1
	Guru	1	1,0
	IRT	60	61,2
	Swasta	29	29,6
	Total	97	100,0

(Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 97 responden, terdapat 59 responden (60,8%) termasuk dalam kategori dewasa awal usia 30-35 tahun dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 62 responden (63,3%) dan dengan status pekerjaan sebagai IRT sebanyak 60 responden (61,2%).

Tabel 2. Distribusi factor-faktor yang mempengaruhi Wanita usia subur (WUS) dalam melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Kurang baik	46	47,4
Baik	51	52,6
Total	97	100,0
Sikap		
Tidak baik	2	2,1
Baik	95	97,9
Total	97	100,0
Sumber informasi		
Ya	69	71,1
Tidak	28	28,9
Total	97	100,0
Dukungan keluarga		
Tidak mendukung	6	6,2
Mendukung	91	93,8
Total	97	100,0
Dukungan petugas Kesehatan		
Dukungan rendah	56	57,7
Dukungan tinggi	41	42,3
Total	97	100,0
Pemeriksaan IVA		
Ya	17	17,5
Tidak	80	82,5
Total	97	100,0

(Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 97 responden, terdapat 51 responden (52,6%) mempunyai pengetahuan yang baik, 95 responden (97,9%) menunjukkan WUS mempunyai sikap yang baik dalam melakukan pemeriksaan IVA, 69 (71,1%) responden yang mendapatkan akses sumber informasi tentang pemeriksaan IVA, 91 (93,8%) responden mendapatkan dukungan keluarga dalam melakukan pemeriksaan IVA, 56 (57,1%) responden yang mendapatkan dukungan rendah dari petugas Kesehatan dalam melakukan pemeriksaan IVA dan terdapat 80 responden (82,5%) WUS tidak melakukan pemeriksaan IVA.

Tabel 3. Hubungan antara pengetahuan, sikap, sumber informasi, dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan terhadap Wanita Usia Subur (WUS) Dalam Melakukan Pemeriksaan IVA di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta

Variabel	Pemeriksaan IVA				Total		ρ Value
	Melakukan		Tidak melakukan				
	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan							
Kurang baik	3	3,1	43	44,3	46	47,4	0,004
Baik	14	14,4	37	38,1	51	52,6	
Total	17	17,5	80	82,5	97	100,0	
Sikap							
Tidak baik	1	1,0	1	1,0	2	2,1	0,325
Baik	16	16,5	79	81,4	95	97,9	
Total	17	17,5	80	82,5	97	100,0	
Sumber informasi							
Ya	15	15,5	54	55,7	69	71,1	0,029
Tidak	2	2,1	26	26,8	28	28,9	
Total	17	17,5	80	82,5	97	100,0	
Dukungan keluarga							
Tidak mendukung	0	0,0	6	6,2	6	6,2	0,778
Mendukung	17	17,5	74	76,3	91	93,8	
Total	17	17,5	80	82,5	97	100,0	
Dukungan petugas Kesehatan							
Dukungan rendah	0	0,0	56	57,7	56	57,7	0,000
Dukungan tinggi	17	17,5	24	24,7	41	42,3	
Total	17	17,5	80	82,5	97	100,0	

(Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023)

Berdasarkan hasil uji Spearman rank yang telah dilakukan menunjukkan bahwa responden berpengetahuan kurang baik dan tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 43 orang (44,3%) dengan nilai *p value* 0,004 ($\rho \leq 0,05$), responden dengan sikap yang baik dan tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 79 orang (81,4%) dengan nilai *p value* 0,325 ($\rho \geq 0,05$), responden yang mendapatkan sumber informasi dan tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 54 orang (55,7%) dengan nilai *p value* 0,029 ($\rho \leq 0,05$), responden yang mendapatkan dukungan keluarga dan tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 74 orang (76,3%) dengan nilai *p value* 0,778 ($\rho \geq 0,05$), responden mendapatkan dukungan rendah dan tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 56

orang (57,7%) dengan nilai *p value* 0,000 ($p \leq 0,05$), dengan demikian terdapat hubungan antara pengetahuan, sumber informasi dan dukungan petugas kesehatan dengan WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Mlati II.

PEMBAHASAN

1. Hubungan pengetahuan dengan WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA

Hasil Analisa bivariat dapat diketahui bahwa dari 97 responden, terdapat 43 responden (44,3%) mempunyai pengetahuan kurang baik dan tidak melakukan pemeriksaan IVA. Dari analisis menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan *p-value* = 0,004 artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Mlati II.

Pendidikan merupakan faktor utama yang mempengaruhi pengetahuan WUS, tingginya pendidikan seseorang maka pengetahuan akan semakin membaik, sehingga hal tersebut resiko pada meningkatnya potensi diri untuk menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan WUS yang melakukan pemeriksaan IVA yaitu SD 2 responden (2,1%), SMA 10 responden (10,3%) dan perguruan tinggi 5 responden (5,2%). Pengetahuan yang tinggi belum tentu membuat seseorang mau secara sadar melakukan pemeriksaan IVA. Kurangnya pengetahuan akan mempengaruhi ibu untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA, yang dimungkinkan karena kurang mendapatkan informasi dari TV, brosur, leaflet, poster, dsb serta kurangnya promosi dan sosialisasi mengenai bahaya kanker serviks dan pentingnya pemeriksaan IVA oleh petugas kesehatan dan kader Kesehatan. Sebagian besar WUS yang memiliki pengetahuan baik maupun kurang, memiliki perilaku yang kurang. Faktor terbesar yang menghalangi perilaku WUS untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks adalah tidak adekuatnya pengetahuan WUS tentang penyakit kanker serviks dan metode deteksinya, sedangkan alasan lainnya yaitu takut merasa sakit selama pemeriksaan, merasa malu, terbebani dengan biaya yang mahal, merasa sehat sehingga tidak merasa perlu untuk melakukan deteksi dini, sosial budaya

masyarakat yang menganggap pemeriksaan genetalia masih dianggap tabu dan takut akan hasil yang diperoleh nantinya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku skrining kanker serviks tidak akan meningkat kecuali pengetahuan WUS ditingkatkan dan penghalang WUS untuk tidak melakukan skrining dieliminasi.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putu Indah Sintya Dewi, et al. Penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi pengetahuan WUS tentang kanker serviks akan meningkatkan keikutsertaan dalam melakukan pemeriksaan IVA⁴.

2. Hubungan sikap dengan WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA

Dari hasil analisa bivariat dapat diketahui bahwa dari 97 responden, terdapat 79 responden (81,4%) mempunyai sikap baik dan tidak melakukan pemeriksaan IVA. Dari analisis menggunakan uji *Spearman Rank* bahwa *p value* sebesar 0,325 ($p \geq 0,05$), dengan demikian tidak terdapat hubungan antara sikap dengan WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Mlati II.

Sikap berkaitan dengan pola pikir, kepercayaan, keyakinan seseorang yang membentuk suatu pemahaman tertentu sehingga seseorang akan cenderung melakukan sesuatu. Jika reaksi atau respon positif maka perilaku cenderung positif dan jika respon negatif maka perilaku cenderung negatif juga. Jika seseorang mempunyai sikap positif terhadap pemeriksaan IVA maka berdasarkan teori tersebut seseorang akan melakukan pemeriksaan IVA. Selain itu bertambahnya umur sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan, mempunyai kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan sumber informasi yang didapatkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mustika ayu lestari (2022) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap WUS dengan perilaku pemeriksaan IVA di Kota Baru wilayah kerja Puskesmas Gondokusuman II (*p value* = 0,086)⁵.

3. Hubungan sumber informasi dengan WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA

Hasil analisa bivariat dapat diketahui bahwa dari 97 responden, terdapat 54 responden (55,7%) yang mendapatkan akses sumber informasi tentang pemeriksaan IVA dan tidak melakukan pemeriksaan IVA. Dari analisis menggunakan uji *Spearman Rank* bahwa *p value* sebesar 0,029 ($p \leq 0,05$) yaitu terdapat hubungan antara sumber informasi dengan WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Mlati II. Saat dilakukan penelitian masih ada 35 responden (36,7) yang belum mengetahui tentang Deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA.

Banyaknya responden yang belum mengetahui pemeriksaan IVA menunjukkan bahwa kurangnya akses informasi tentang IVA di wilayah tersebut, Informasi maupun media cetak dan elektronik internet serta kurangnya sosialisasi dari tenaga Kesehatan. Kurangnya informasi yang didapat Wanita Usia Subur dapat menyebabkan rendahnya motivasi Wanita Usia Subur sehingga ibu tidak mengetahui dan tidak ada motivasi dalam dirinya untuk melakukan pemeriksaan IVA. Ada beberapa responden menganggap pemeriksaan IVA adalah pemeriksaan yang menakutkan dan membutuhkan biaya, dan responden beranggapan mereka merasa sehat sehingga tidak perlu untuk melakukan pemeriksaan IVA. Dari sebagian opini responden yang mengatakan pemeriksaan IVA ialah pemeriksaan yang menakutkan dan ibu merasa sehat menyebabkan responden memiliki motivasi rendah karena opini yang didapat tentang pemeriksaan IVA. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi dan penyuluhan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ellise et al, ⁶.

4. Hubungan dukungan keluarga dengan WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA

Hasil analisa bivariat dapat diketahui bahwa dari 97 responden, terdapat 74 responden (76,3%) mendapatkan dukungan keluarga dalam melakukan pemeriksaan IVA dan tidak melakukan pemeriksaan IVA. Dari analisis

menggunakan uji *Spearman Rank* bahwa *p value* sebesar 0,778 ($\rho \geq 0,05$), dengan demikian tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Mlati II.

Dukungan keluarga diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga yang lain sehingga akan memberikan kenyamanan fisik dan psikologis⁷. Keluarga merupakan orang terdekat dengan responden dalam hal berinteraksi dan mengambil keputusan terutama dalam hal menentukan kemana akan mencari pertolongan dan pengobatan. Peran keluarga merupakan pendukung untuk terjadinya perubahan perilaku kesehatan. Masih kurangnya informasi yang diberikan tentang deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA dan banyaknya informasi yang salah akan mempersulit ibu dalam mendapatkan pengetahuan dan meningkatkan perilaku kesehatan. Sehingga dalam mendapatkan informasi yang benar ibu tidak hanya bergantung kepada informasi yang diberikan oleh keluarga, ibu juga harus mencari informasi melalui berbagai media informasi seperti internet, TV, majalah, dan mengikuti seminar kesehatan. Hal ini Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak et al, (2021) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan keikutsertaan WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA⁸.

Berdasarkan hasil penelitian dukungan suami atau pasangan tidak mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Walaupun mendapat dukungan suami, apabila ibu tidak mau atau merasa belum siap pada akhirnya akan mempengaruhi keputusan ibu dalam melakukan deteksi dini kanker serviks dan apabila ibu memiliki cukup informasi, pengetahuan, dan motivasi yang tinggi untuk melakukan pemeriksaan IVA tentu hal ini juga akan mempengaruhi perilaku ibu.

5. Hubungan dukungan petugas kesehatan dengan WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA

Hasil analisa bivariat dapat diketahui bahwa dari 97 responden, terdapat 56 responden (57,7%) mendapatkan dukungan rendah dari petugas kesehatan

dan tidak melakukan pemeriksaan IVA. Dari analisis menggunakan uji *Spearman Rank* bahwa *p value* sebesar 0,000 ($\rho \leq 0,05$), dengan demikian terdapat hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Mlati II.

Dukungan petugas sangatlah penting dalam hal meningkatkan keterpaparan informasi, yang kemudian menjadi peningkatan pengetahuan dan yang pada akhirnya meningkatkan proporsi perilaku IVA yang baik. WUS yang mendapatkan dukungan petugas kesehatan yang baik akan cenderung melakukan pemeriksaan IVA dibanding WUS yang tidak mendapatkan dukungan petugas kesehatan. Hal ini dikarenakan sebagian besar WUS menganggap petugas kesehatan lebih memahami tentang masalah kesehatan WUS sehingga dalam pengambilan keputusan mengenai hal yang harus dilakukan tentang kesehatan lebih banyak dilibatkan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian menurut Shufia Aulia Citra (2019) menunjukkan hasil ada hubungan dukungan petugas kesehatan dengan perilaku wanita usia subur (WUS) dalam pemeriksaan IVA, dengan nilai signifikansi 0,021⁹.

Hasil penelitian ini diketahui jenis pekerjaan terbanyak yang tidak melakukan pemeriksaan IVA adalah ibu rumah tangga sebanyak 49 (50,5%). Hal ini perlu adanya sosialisasi dari petugas kesehatan yang melibatkan kader dalam melakukan penyuluhan terkait deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA test.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan pengetahuan tentang deteksi dini kanker leher rahim (Serviks) dengan melakukan pemeriksaan IVA dengan nilai *p value* 0,004
2. Tidak ada hubungan sikap tentang deteksi dini kanker leher rahim (Serviks) dengan melakukan pemeriksaan IVA *p value* 0,325
3. Ada hubungan sumber informasi tentang deteksi dini kanker leher rahim (Serviks) dengan melakukan pemeriksaan IVA *p value* 0,029
4. Tidak ada hubungan dukungan keluarga tentang deteksi dini kanker leher rahim (Serviks) dengan melakukan pemeriksaan IVA *p value* 0,778

5. Ada hubungan dukungan petugas kesehatan tentang deteksi dini kanker leher rahim (Serviks) dengan melakukan pemeriksaan IVA *p value* 0,000

SARAN

1. Bagi Puskesmas Mlati II

Lebih meningkatkan kegiatan pendidikan kesehatan tentang pencegahan kanker serviks melalui metode IVA oleh tenaga Kesehatan melibatkan Kader dengan memberikan penyuluhan dan konseling dalam kegiatan masyarakat yang banyak diikuti oleh wanita usia subur. Misalnya mengisi penyuluhan pada acara yasinan, dasawisma, PKK dan kegiatan lain. Hal ini diharapkan akan mempermudah petugas kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang kanker serviks.

2. Bagi masyarakat wilayah kerja Puskesmas Mlati II

Diharapkan agar masyarakat mengetahui kanker serviks dan bahayanya, sehingga masyarakat mau untuk melaksanakan pemeriksaan kanker serviks dengan metode IVA agar dapat dilakukan pencegahan sejak dini.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan memperluas jumlah sampel penelitian, jenis desain penelitian, dan variabel yang berbeda untuk mengetahui faktor lain yang mempengaruhi pemeriksaan kanker serviks dengan IVA.

4. Bagi Stikes Wira Husada

Dapat menjadi acuan dalam penelitian berikutnya dan memberikan informasi tentang deteksi dini kanker servik dengan metode pemeriksaan IVA sehingga dosen maupun staf dapat berpartisipasi dalam melakukan pemeriksaan IVA.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan. No Title. Published 2022. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/389/wanita-beresiko-terkena-kanker-serviks
2. Kementerian Kesehatan. *Riskesdas.*; 2018.
3. Dinas Kesehatan Sleman. *Dinas kesehatan sleman.*; 2020.
4. Dewi PIS, Purnami LA, Ariana PA, Arcawati NKA. Tingkat Pengetahuan WUS dengan Keikutsertaan Tes IVA sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Serviks. *J Telenursing.* 2021;3(1):103–109. doi:10.31539/joting.v3i1.2112
5. Lestari MA. Hubungan Sikap Wanita Usia Subur dengan Perilaku Melakukan Pemeriksaan IVA. *J Midwifery Heal Adm Res.* 2022;2(1):43 50.
6. Wahyuni EPY. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Terhadap Motivasi Dalam Melakukan Pemeriksaan Iva Di Puskesmas Pal Iii Pontianak Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan.* 2020;10(1):473–486. doi:10.33486/jurnal_kebidanan.v10i1.94
7. Friedman M. *Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek.* EGC; 2010.
8. Simanjuntak YT, Siahaan J, Panjaitan M. Hubungan Faktor Predisposing, Enabling Dan Reinforcing Dengan Keikutsertaan Wus Melaksanakan Pemeriksaan Iva. *J Surya Muda.* 2021;3(1):12–22. doi:10.38102/jsm.v3i1.73
9. Citra SA, Ismawati. Faktor yang mempengaruhi pemeriksaan Inspeksi Visudal Asam Asetat dilapangan selain persepsi dan sikap, adalah dukungan suami. Dukungan suami adalah dorongan, motivasi terhadap istri baik secara moral maupun material. Teori ini didukung oleh penelitian ya. *Midwifery J.* 2019;4(2):48. <http://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view/55>